

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gizi lebih merupakan masalah kesehatan yang saat ini prevalensinya meningkat secara signifikan di berbagai negara. Gizi lebih dapat terjadi pada semua lapisan umur, mulai dari bayi, balita, anak-anak, orang dewasa hingga lansia. Prevalensi gizi lebih cenderung meningkat seiring bertambahnya usia dan puncaknya pada usia dewasa (Suriani, 2019).

Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2016, lebih dari 1,9 miliar orang berusia 18 tahun ke atas mengalami kelebihan berat badan, 650 juta di antaranya mengalami obesitas. Sebanyak 39% orang dewasa berusia >18 tahun (39% pria dan 40% wanita) mengalami kelebihan berat badan. Di Asia, 14% orang mengalami kelebihan berat badan dan 3% obesitas (WHO, 2021).

Masalah gizi lebih di Indonesia juga meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Riskesdas (2018), angka gizi lebih di Indonesia pada usia  $\geq 18$  tahun sebesar 13,6% (12,1% pria dan 14,8% wanita). Dan prevalensi obesitas sebesar 21,8% (26,60% pria dan 44,40% wanita). Prevalensi tersebut lebih banyak dialami oleh wanita dibandingkan pria. Sedangkan prevalensi gizi lebih di Provinsi Jawa Tengah juga mengalami peningkatan, hal tersebut di tunjukkan dengan hasil Riskesdas pada tahun 2018 yaitu sebesar 39,1% dan berdasarkan data Dinkes Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 sebesar 28,97%. Sementara itu, prevalensi gizi lebih pada wanita dewasa usia >18 tahun di Kabupaten Semarang menunjukkan presentase 13,20% (Riskesdas, 2018).

Kejadian gizi lebih dapat meningkatkan resiko berbagai penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, stroke, kolesterol tinggi, penyakit jantung, kanker, serta gangguan sindrom metabolik lainnya (Chen, 2021). Berdasarkan data Riskesdas kejadian PTM yang disebabkan obesitas sebanyak 52,6% (pria 19,7% dan wanita 32,9%). Dimana wanita memiliki prevalensi lebih tinggi dibandingkan pria (Riskesdas, 2018).

Meningkatnya prevalensi gizi lebih di Asia khususnya Indonesia membuat IMT berperan penting dalam memprediksi penyakit terkait gizi lebih. Indeks massa tubuh (IMT) adalah indeks antropometri paling sederhana yang digunakan untuk menentukan klasifikasi *overweight* dan obesitas pada orang dewasa. Indeks massa tubuh dilakukan dengan pengukuran berat badan dan tinggi badan (WHO, 2004).

Saat ini, terdapat dua klasifikasi IMT yang direkomendasikan, yaitu klasifikasi WHO dan klasifikasi Asia-Pasifik. Perbedaan klasifikasi IMT WHO dengan Asia-Pasifik terdapat pada batasan nilai, yaitu nilai IMT normal orang Kaukasia 18,5 – 24,9 kg/m<sup>2</sup>, *overweight* 25,0 – 29,9 kg/m<sup>2</sup>, dan obesitas  $\geq 30$  kg/m<sup>2</sup>. Sementara pada orang Asia nilai IMT normal yaitu 18,5 – 22,9 kg/m<sup>2</sup>, *overweight* 23,0 – 27,4 kg/m<sup>2</sup>, obesitas  $\geq 27,5$  kg/m<sup>2</sup> (WHO, 2000). Kedua standar tersebut memiliki kriteria yang berbeda dalam menentukan *overweight* dan obesitas. Sehingga masih adanya perbedaan tentang penerapan kriteria internasional untuk obesitas pada populasi Asia dan perlu ditinjau kembali (WHO, 2004).

Menurut penelitian yang dilakukan Dagalp *et al.*, (2022) terdapat keberagaman antropometri yang ada di antara individu pria dan wanita di setiap negara. Ketika titik batas klasifikasi IMT WHO dan IMT Asia-Pasifik diterapkan pada orang Turki, diperoleh hasil yang tidak sesuai. Oleh karena itu, kriteria IMT harus diterapkan di setiap negara menurut jenis kelamin dan titik batas indeks spesifiknya juga harus dihitung.

Saat ini IMT dianggap terbatas untuk menentukan persen lemak tubuh karena IMT hanya memperlihatkan proporsi tubuh (Woolcott & Bergman, 2018). *Gold standard* dalam menentukan gizi lebih adalah persentase lemak tubuh. *Bioelectrical Impedance Analysis* (BIA) merupakan metode alternatif untuk mengukur lemak tubuh karena cepat, praktis, aman dan non-invasif (Alamar, *et al*, 2020). Pengukuran persen lemak tubuh dengan menggunakan BIA membutuhkan data berat badan, tinggi badan, dan umur.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan klasifikasi IMT dan persen lemak tubuh yang dilakukan oleh Chen *et al*, (2021) menunjukkan bahwa orang dewasa Singapura memiliki persen lemak tubuh lebih tinggi dengan IMT lebih rendah dibandingkan dengan orang Kaukasia di AS dan Eropa. Menurut IMT WHO, responden memiliki nilai persen lemak tubuh tinggi yaitu pria  $\geq 30,4\%$  dan wanita 40,9% dengan jumlah obesitas 12,9%. Sedangkan menurut IMT Depkes Singapura yaitu pria 25% dan wanita 30% dengan jumlah obesitas 26,6%. Hal ini menunjukkan keragaman etnis dalam persentase lemak tubuh di Asia (Chen *et al*, 2021).

Jika menggunakan kriteria internasional yaitu IMT WHO maka resiko terkena penyakit tidak menular seperti kardiovaskular, hipertensi dan diabetes menjadi sangat tinggi. Oleh karena itu, kriteria IMT WHO yang umum digunakan untuk menentukan obesitas tidak tepat untuk populasi Asia, karena titik batas didapatkan dari studi tentang hubungan antara IMT, morbiditas dan mortalitas pada orang – orang Barat (WHO, 2004).

Menurut penelitian Lim *et al*, (2017) mengenai perbandingan klasifikasi IMT pada pasien PPOK menunjukkan bahwa klasifikasi BMI Asia-Pasifik lebih tepat dibandingkan dengan klasifikasi WHO dalam mencerminkan korelasi antara obesitas dan kejadian PPOK pada pasien di Asia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jajat (2020), dijelaskan bahwa terdapat perbedaan IMT saat menggunakan klasifikasi WHO dan Asia-Pasifik pada anak dan remaja Indonesia. Jika mengacu pada klasifikasi IMT Asia-Pasifik, lebih dari 12% anak – anak dan remaja tergolong gizi lebih dan obesitas. Sedangkan jika menurut klasifikasi WHO hanya 5,4% (Jajat, 2020).

Wanita adalah salah satu kelompok rentan mengalami resiko gizi lebih yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja. Banyak faktor yang mempengaruhi seperti, genetik, etnik, jenis kelamin, umur, gaya hidup yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, dan pola makan yang tidak seimbang (Nandar, 2019). Wanita juga rentan memiliki persentase lemak tubuh lebih tinggi, umumnya mempunyai rata-rata lemak sebesar 26,9% dari total berat badan. Kelebihan lemak tubuh terlihat pada bagian perut, dada, dan anggota tubuh bagian atas (Ratri, *et al*, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Januari di perusahaan garmen terhadap 50 wanita usia 19 – 54 tahun, didapatkan hasil menurut IMT WHO responden dengan status gizi normal, *overweight* dan obesitas (30%, 28% dan 2%) lebih rendah dibandingkan dengan klasifikasi Asia-Pasifik yaitu normal, *overweight* dan obesitas (64%, 46% dan 18%). Menurut WHO responden dengan IMT normal (34 orang) yang memiliki persen lemak tubuh kategori rendah sebanyak 2 orang (5,88%), normal 10 orang (29,41%), tinggi 14 orang (41,17%), dan sangat tinggi 8 orang (23,52%). Sedangkan menurut Asia-Pasifik responden dengan IMT normal (16 orang) yang memiliki persen lemak tubuh kategori rendah 2 orang (12,5%), normal 10 orang (62,5%), tinggi 3 orang (18,75%), dan sangat tinggi 1 orang (6,25%).

Terlihat perbedaan hasil status gizi dari masing – masing klasifikasi IMT. Dimana menurut WHO responden dengan IMT normal yang memiliki persen lemak tubuh kategori tinggi dan sangat tinggi, prevalensinya lebih banyak dibandingkan dengan klasifikasi Asia-Pasifik. Di Indonesia sendiri masih jarang dilakukan penelitian terkait validitas indeks massa tubuh (IMT) WHO dan Asia-Pasifik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai validitas indeks massa tubuh (IMT) antara WHO dan Asia-Pasifik sebagai indikator gizi lebih pada wanita usia 19 – 54 tahun di perusahaan garmen. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai validitas klasifikasi IMT yang cocok dan dapat digunakan sebagai indikator kesehatan terutama pada wanita di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini yaitu, “Bagaimana validitas Indeks Massa Tubuh (IMT) WHO dan Asia Pasifik sebagai indikator gizi lebih pada wanita usia 19 – 54 tahun di perusahaan garmen?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas indeks massa tubuh (IMT) WHO dan Asia-Pasifik sebagai indikator gizi lebih pada wanita usia 19 – 54 tahun di perusahaan garmen.

### 2. Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan status gizi menurut IMT WHO pada wanita usia 19 – 54 tahun di perusahaan garmen.
- b) Mendeskripsikan status gizi menurut IMT Asia-Pasifik pada wanita usia 19 – 54 tahun di perusahaan garmen.
- c) Mendeskripsikan persen lemak tubuh pada wanita usia 19 – 54 tahun di perusahaan garmen.
- d) Menganalisis validitas indeks massa tubuh (IMT) menurut WHO dan Asia Pasifik sebagai indikator gizi lebih pada wanita usia 19 – 54 tahun di perusahaan garmen.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Masyarakat**

Dapat memberikan informasi mengenai validitas indeks massa tubuh (IMT) WHO dan Asia-Pasifik sebagai indikator gizi lebih pada wanita usia 19 – 54 tahun di perusahaan garmen.

##### **2. Bagi Institusi Kesehatan**

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan penggunaan standar indeks massa tubuh (IMT) yang tepat untuk mengetahui tingkat gizi lebih pada kelompok wanita di Indonesia.

##### **3. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai validitas klasifikasi indeks massa tubuh (IMT) yang cocok untuk populasi Asia terutama di Indonesia.